

PEMBENTUKAN SIKAP

Oleh

Darmiyati Zuchdi

Abstrak

Theory of Reasoned Action menempatkan sikap pada posisi sentral dalam kaitannya dengan tindakan manusia. Sikap sebagai fungsi keyakinan tindakan manusia ditentukan oleh keyakinan pribadi dan keyakinan kelompok.

Sikap terdiri atas tiga komponen: kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berupa persepsi dan keyakinan. Komponen afektif menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak. Komponen afektif biasanya berakar paling dalam, paling dapat bertahan terhadap berbagai pengaruh. Komponen kognitif tidak selalu akurat.

Sebagai halnya karakteristik afektif yang lain, sikap memiliki target, arah, dan intensitas. Sikap berkaitan dengan kebutuhan individu (fisiologis, keselamatan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri). Ada pribadi yang mengutamakan kebutuhan tingkat rendah (fisiologis), ada pula yang mengutamakan kebutuhan tinggi (aktualisasi diri).

Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap ialah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu. Berbagai faktor tersebut, dalam mengajarkan sikap harus dimanipulasi secara sendiri-sendiri atau bersama-sama demi terbentuknya sikap positif yang bersifat persuasif sehingga dipahami dan diterima oleh penerima informasi. Pendekatan untuk mengukur sikap yaitu laporan diri, laporan oleh orang-orang lain, sosiometrik dan catatan. Apabila memungkinkan, prosedur laporan diri sebaiknya digunakan. Prosedur laporan oleh orang-orang lain baik digunakan untuk memperoleh laporan tentang tingkah laku. Sosiometri digunakan untuk memperoleh informasi mengenai struktur sosial suatu kelompok. Yang terakhir, catatan digunakan untuk melaporkan kejadian sehari-hari secara sistematis.

1. Pendahuluan

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak.

Dengan kata lain di samping sikap, faktor utama lain yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah norma sosial.

Menurut *Theory of Reasoned Action* (Fishbein dan Ajzen, 1973 lewat Siregar, 1993:17), di antara variabel sikap dan perilaku (tindakan) ada variabel yang mengantarainya yaitu maksud (disposisi). Seseorang yang akan melakukan suatu tindakan didasari oleh maksud tertentu. Teori ini menempatkan sikap di tempat yang sentral dalam kaitannya dengan tindakan manusia, sikap mereka dikatakan sebagai fungsi keyakinan. Seseorang yang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Demikian pula sebaliknya jika ia yakin tindakan yang akan dilakukan berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut. Hal ini disebut *behavior belief*.

Di samping keyakinan pribadi (*behavior belief*), keyakinan kelompok (*group belief*) juga turut menentukan tindakan seseorang. Apabila orang tersebut yakin bahwa tindakannya itu akan disetujui oleh kelompoknya atau lingkungan sosialnya, maka dia akan melakukannya. Sebaliknya jika ia yakin bahwa lingkungan sosialnya tidak akan mendukungnya maka ia tidak bermaksud melakukan tindakan tersebut.

Menyadari akan kekompleksan sikap seperti yang dikemukakan di atas, perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh bagaimana seharusnya sikap diajarkan. Bagaimana sikap dapat berubah atau diubah, dan bagaimana pula cara mengukur sikap.

2. Pembentukan Sikap

Sebelum membahas pembentukan sikap, perlu kita pahami struktur sikap beserta komponen-komponennya.

Struktur Sikap

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berupa keyakinan seseorang (*behavior belief dan group belief*), komponen afektif menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak sesuai dengan sikapnya. Komponen afektif atau aspek emosional biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap, yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap (Azwar, 1988:17-18).

Komponen Kognitif

Komponen Kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

Komponen Afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

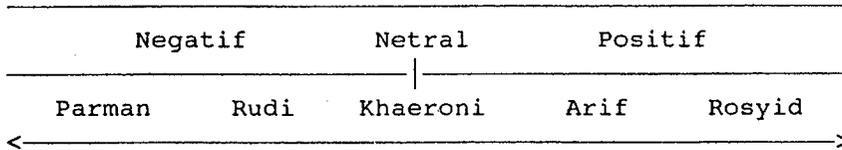
Komponen Konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual (Azwar, 1988:21).

Sebagai halnya karakteristik afektif yang lain, sikap memiliki target, arah, dan intensitas. Target ialah objek, kegiatan, atau gagasan yang menjadi sasaran suatu sikap. Yang dimaksud dengan arah sikap ialah orientasi sikap yang dapat positif atau negatif. Sedangkan intensitas adalah derajat atau kekuatan sikap. Sikap terhadap suatu objek dapat sangat kuat, misalnya sangat senang pada karya karya sastra atau sangat benci pada perjudian.

Arah dan intensitas sikap itu dapat digambarkan sebagai suatu kontinum. Titik tengah kontinum tersebut membedakan arah positif dan negatif, sedang jarak dari titik tengah menunjukkan intensitas sikap.

Perhatikan gambar berikut.



Gambar 1. Ilustrasi Kontinum sikap terhadap matematika (Adaptasi dari Anderson, 1981:4)

Gambar di atas menunjukkan bahwa kelima anak yaitu Parman, Rudi, Khaeroni, Arif, dan Rosyid memiliki perbedaan sikap terhadap matematika. Parman dan Rudi sama-sama memiliki sikap negatif terhadap matematika, tetapi intensitasnya berbeda. Sedangkan Parman dan Rosyid memiliki intensitas sikap yang sama, tetapi Parman bersikap negatif sebaliknya Rosyid bersikap positif. Demikian juga Rudi dan Arif. Yang terakhir Khaeroni, tidak jelas arah maupun intensitas sikapnya terhadap matematika.

Sikap berkaitan dengan kebutuhan individu. Selaras dengan Maslow, Graves mengembangkan hirarki kebutuhan. Graves menyatakan bahwa manusia memiliki tingkat-tingkat kebutuhan yang berbeda. Ada yang menunjukkan perilaku yang mengutamakan kebutuhan yang berada pada tingkat rendah, yang memiliki persamaan dengan kebutuhan binatang. Seharusnya manusia memiliki kecenderungan untuk meningkat ke tingkat kebutuhan yang paling tinggi, tingkat kebutuhan yang hanya dimiliki oleh manusia (lihat Gambar 2 dan Gambar 3).

Kebutuhan Fisiologis

Kepuasan kebutuhan fisiologis (tempat tinggal, makanan, pakaian), biasanya berhubungan dengan uang. Kemampuan sejumlah uang untuk memuaskan kebutuhan menjadi hilang jika seseorang meningkat dari mengutamakan kebutuhan fisiologi dan keselamatan ke hirarki kebutuhan yang lebih tinggi. Ketika seseorang memperhatikan harga diri dan aktualisasi diri, uang menjadi kurang berfungsi sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan, oleh karenanya kurang efektif. Semakin terlihat seseorang pada harga diri dan aktualisasi diri, ia akan memperoleh kepuasan secara langsung oleh karena itu semakin kurang penting kedudukan uang sebagai tujuan yang harus dicapai ("Uang

bukan segalanya"). Dengan kata lain intensitas sikap orang tersebut terhadap uang menjadi menurun.

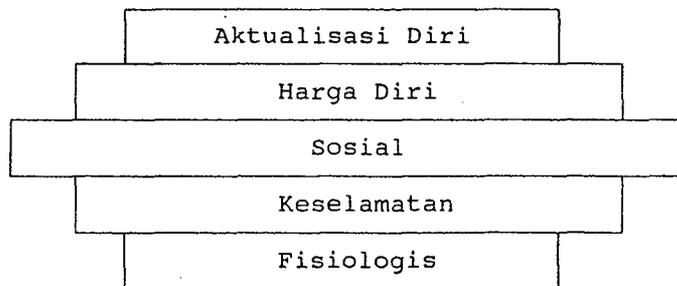
Kebutuhan Keamanan

Kesadaran akan kebutuhan keamanan (keselamatan) cukup jelas pada kebanyakan orang. Kita semua mengharapkan terhindar dari kecelakaan, perang, bencana alam, penyakit, dan ketidaksetabilan ekonomi. Namun demikian kesadaran akan kebutuhan keamanan ini tidak merupakan pendorong utama munculnya perilaku, melainkan hanya berfungsi melatarbelakangi.

Seseorang yang sangat mementingkan kebutuhan akan keamanan menjadi kurang kompetitif dan tidak bersikap kritis. Dia lebih senang berada pada posisi yang aman, kurang siap menghadapi tantangan. Kreativitasnya juga tidak berkembang dengan baik. Namun demikian berbagai segi kehidupan dalam masyarakat bahkan memandang kebutuhan ini sebagai kebutuhan yang sangat penting.

Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial biasanya sangat dominan dalam kehidupan. Kebanyakan individu berhubungan dengan orang-orang lain dan merasa menjadi anggota dan diterima dalam suatu kelompok sosial. Bagi orang-orang tertentu kebutuhan sosial ini lebih besar daripada orang-orang lain.



Gambar 2. Struktur kebutuhan jika kebutuhan sosial cukup besar, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan fisiologis kurang penting.

Stanley Schachter telah menyelidiki bahwa kesenangan akan sosialisasi merupakan tujuan itu sendiri (an end in itself). Artinya, orang berhubungan karena hanya menyenangkan hal itu, tidak ada tujuan yang lain (lewat Hersey dan Blanchard, 1993:41).

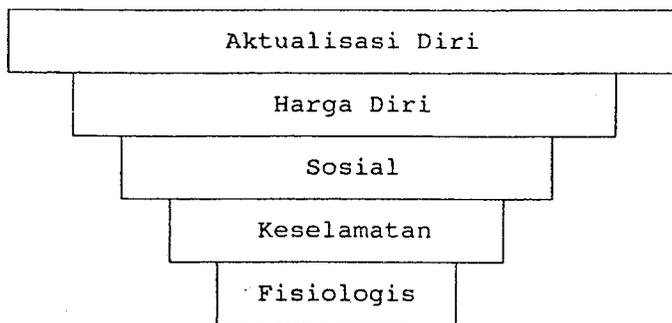
Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri muncul dalam berbagai bentuk. Di antaranya ialah prestise dan kekuasaan. Motif berprestise menjadi semakin jelas dalam masyarakat di negara yang sudah maju. Prestise adalah suatu keadaan yang diharapkan dari orang lain dalam posisi tertentu. Manusia mencari prestise dengan berbagai cara. Banyak yang mencarinya lewat materi, sedangkan yang lain lewat capaian pribadi atau aktualisasi diri.

Kekuasaan merupakan sumber yang memungkinkan seseorang mempengaruhi orang lain. Ada dua macam kekuasaan yaitu yang berasal dari posisi atau kedudukan dan yang karena kepribadian.

Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Dua motif yang berhubungan dengan aktualisasi diri ialah kompetensi dan capaian. Kompetensi, menurut White adalah salah satu dasar dari tindakan manusia, Kompetensi membuat orang mengontrol lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Hal ini menyebabkan orang tersebut memanipulasi lingkungannya agar sesuatu yang diinginkan dapat terwujud. Kompetensi ini berkaitan erat dengan harapan. Keberhasilan dan kegagalan pada masa lampau menyebabkan seseorang memiliki kompetensi yang lebih rendah atau tinggi.



Gambar 3. Struktur kebutuhan jika kesadaran akan harga diri dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan utama. (Hersey dan Blanchard, 1993:37-38)

Beberapa orang mempunyai maksud untuk mempunyai tingkat capaian tertentu, sedangkan yang lain tidak memiliki perhatian terhadap apa yang dapat dicapai. Orang-orang bermaksud mencapai sesuatu, lebih

memperhatikan pada capaian pribadi dari pada hadiah atas keberhasilannya. Mereka tidak menolak hadiah, tetapi hadiah-hadiah tersebut tidak sepenting makna keberhasilannya mencapai sesuatu itu sendiri. Dengan kata lain orang itu bersikap positif terhadap keberhasilan.

Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*significant other*), media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 1988:24).

Menyadari akan beberapa faktor tersebut, dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus dimanipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki.

Pengalaman Pribadi

Tak ada pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sebaliknya pengalaman dengan objek psikologis menimbulkan adanya tanggapan dan penghayatan. Penghayatan ini membentuk sikap seseorang, tetapi apakah sikap itu positif atau negatif masih tergantung pada berbagai faktor yang lain.

Untuk dapat menyadari dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Oleh karena itu sikap akan mudah terbentuk jika faktor emosional terlibat dalam pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi ini sifatnya saling terkait dalam kehidupan seseorang.

Dalam Pendidikan Kewiraan, apabila kita ingin membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai kewiraan maka pengalaman pribadi tersebut kiranya perlu dimunculkan. Penayangan film-film yang menggambarkan perjuangan dalam merebut dan mengisi kemerdekaan, kiranya merupakan salah satu alternatif untuk memberikan respon psikologis yang diharapkan menimbulkan penghayatan terhadap peristiwa-peristiwa tersebut sehingga kemungkinan dapat terbentuk sikap positif terhadapnya.

Pengaruh orang lain yang dianggap penting (*significant other*). Orang-orang yang kita anggap penting dalam hidup kita misalnya orang tua, teman, dan guru/dosen, dapat mempengaruhi sikap kita. Kita cen-

derung bersikap sama dengan sikap orang-orang yang kita anggap penting bagi diri kita. Kecenderungan ini timbul karena adanya motivasi untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Kewiraan, interaksi dosen dengan mahasiswa, demikian juga interaksi sesama mahasiswa sangat penting dalam pembentukan sikapnya. Apabila interaksi tersebut cukup bermakna, dalam arti para mahasiswa dapat memperoleh hal-hal yang dibutuhkan, dan tidak terjadi pertentangan-pertentangan, maka diharapkan sikap positif terhadap materi kewiraan juga akan terbentuk.

Untuk mencapai kondisi semacam ini, seharusnya mahasiswa dilibatkan dalam proses pengembangan materi perkuliahan. Salah satu caranya dengan menyediakan berbagai alternatif materi penunjang yang diperkirakan relevan dan menarik. Bacaan-bacaan yang mendukung perkuliahan yang berupa karya sastra atau biografi pahlawan dan tokoh masyarakat dapat dijadikan literatur menunjang. Lewat bacaan seperti ini diharapkan nilai-nilai perjuangan dan bela negara dapat terserap dengan rasa senang, tidak dengan rasa terpaksa.

Hubungan dosen mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, bahkan antaranggota masyarakat kampus secara keseluruhan hendaknya diwarnai oleh rasa saling menghargai dan semangat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang baik. Hubungan yang tidak serasi yang penuh dengan konflik dan kecurigaan tidak mungkin membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai yang dikembangkan.

Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan sangat berpengaruh pada pembentukan sikap. Apabila kita hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai-nilai religius kemungkinan besar akan terbentuk. Demikian juga apabila kita hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat ksatria dan penuh dedikasi dalam membangun dan membela negara, maka sikap positif terhadap sifat-sifat tersebut juga terbentuk.

Bagaimana kita dapat mengembangkan budaya kampus yang positif semacam itu? Cara yang mungkin dilakukan ialah memulainya dengan pengembangan budaya kelas. Suasana kelas yang demokratis, bersatu, dan bertanggung jawab perlu diciptakan. Suasana seperti ini tentu saja perlu dikembangkan pula dalam pergaulan di luar kelas, antarsegenap sivitas akademika di suatu kampus, dikembangkan lagi dalam pergaulan antarkampus, dan akhirnya juga perlu diperluas dalam hubungan antara

masyarakat kampus dan masyarakat di luar kampus secara umum.

Media Massa

Informasi yang disampaikan melalui berbagai sarana informasi yang berbentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Apabila pesan-pesan yang disampaikan itu cukup sugestif, akan memberi dasar afektif dalam terbentuknya sikap

Dalam menanggapi berbagai informasi diperlukan sikap kritis. Oleh karena itu sikap kritis perlu dikembangkan lewat proses belajar-mengajar. Strategi pemecahan masalah, lebih-lebih masalah yang dilematis, dapat memacu timbulnya kebiasaan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis inilah yang dapat membentuk kepribadian yang kuat, yang mampu melindungi diri dari pengaruh informasi yang bersifat negatif. Hal ini sangat relevan untuk pembentukan pribadi menghadapi arus globalisasi.

Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

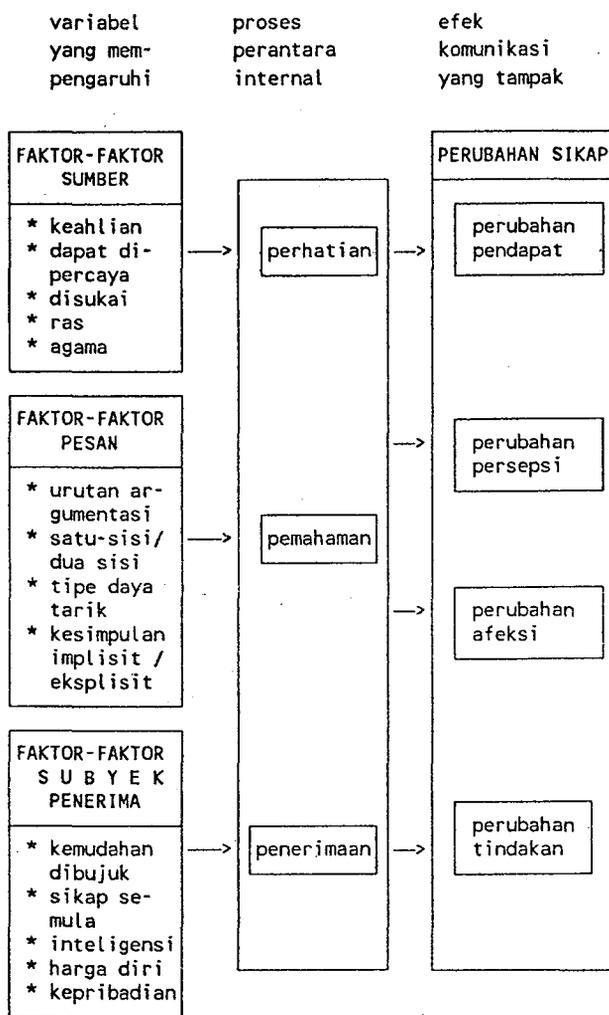
Lembaga pendidikan demikian juga lembaga agama berfungsi menanamkan konsep moral dalam diri individu. Ajaran moral yang diterima dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap. Sebagai contoh, menurut ajaran agama (Islam) SDSB termasuk judi dan judi merupakan perbuatan yang terlarang. Mereka yang tidak melihat hubungan antara SDSB dengan ajaran agama, kebanyakan bersikap menerimanya sebelum terbukti SDSB berdampak negatif. Sedangkan mereka yang meyakini bahwa SDSB bertentangan dengan ajaran agama bersikap menolak tanpa adanya keraguan.

Dari kenyataan tersebut, apabila kita dapat menghubungkan nilai-nilai yang dikembangkan lewat jalur pendidikan dengan ajaran agama akan mempermudah pembentukan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut, yang diharapkan juga akan terwujud dalam tindakan sehari-hari.

Perubahan Sikap

Bagaimana cara mengubah sikap? Perubahan sikap terjadi apabila informasi yang bersifat persuasif dipahami dan diterima oleh penerima informasi. Informasi ini kemudian mengendap dan disetujui oleh penerima informasi. Strategi pengubahan sikap lewat komunikasi dan persuasi ini terjadi dengan memanipulasi berbagai variabel yang mempengaruhi

nya. Proses perubahan sikap itu dapat dilihat pada skema berikut (hasil studi Hovland, lewat Azwar, 1988:51).



Gambar 4. Pendekatan Komunikatif dan Persuasif Menurut Model Studi Yale.

3. Pengukuran Sikap

Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur sikap. Yang pertama adalah laporan diri (*self report*) dan laporan orang-

orang lain (*report of others*). Yang termasuk dalam laporan diri ialah semua prosedur yang memungkinkan seseorang dapat diminta melaporkan sikapnya sendiri. Informasi tersebut dapat diperoleh secara lisan dengan menggunakan wawancara, survei, atau pol, dapat pula secara tertulis dengan kuesioner, skala sikap, log, jurnal, atau catatan harian (Henerson, Morris, dan Fitz-Gibson, 1987:20-21)

Prosedur laporan diri merupakan jenis pengukuran yang paling langsung dan seharusnya digunakan, kecuali jika kita mempunyai alasan yang meyakinkan bahwa orang-orang yang kita selidiki tidak dapat atau tidak bersedia memberikan informasi yang diperlukan

Prosedur yang kedua, laporan oleh orang-orang lain, menghasilkan informasi yang didasarkan atas pengukuran perasaan, kepercayaan, atau perilaku seseorang oleh orang yang ditunjuk oleh penyelidik. Pelapor itu dapat orang yang memiliki hubungan dengan subjek yang diselidiki (orang tua, guru, teman sekerja, supervisor), atau pengamat yang belum pernah berhubungan dengan subjek. Untuk yang terakhir ini perlu dilatih lebih dulu.

Laporan orang-orang lain dapat digunakan dalam situasi yang kebanyakan sama dengan situasi penggunaan lapor diri. Jika yang diselidiki anak-anak kecil atau yang kemungkinan memberikan informasi yang kurang dapat dipercaya, maka laporan orang-orang lain ini kiranya merupakan cara yang baik. Prosedur ini juga baik digunakan untuk memperoleh laporan tentang tingkah laku. Laporan orang-orang yang melihat tingkah laku tersebut pada umumnya lebih dapat dipercaya dari pada laporan diri setelah terjadi peristiwa.

Prosedur ketiga, sosiometrik, secara relatif merupakan alat yang paling sederhana untuk memperoleh informasi mengenai struktur sosial suatu kelompok. Prosedur ini digunakan untuk memperoleh informasi dari anggota kelompok mengenai sikap mereka satu sama yang lain.

Contoh : 1. Ada seseorang (di kelas kita) yang baik dengan setiap orang dan mempunyai banyak teman, coba terka siapa orang tersebut.

2. Sebutkan tiga orang yang Anda pilih untuk menjadi pengurus kelompok/organisasi.

Prosedur keempat, catatan, adalah laporan yang sistematis mengenai kejadian sehari-hari. Catatan dapat berbentuk laporan pengunjung dan pendaftar, lembaran tanda tangan, laporan peminjaman buku di perpustakaan, catatan izin, arsip pembimbing, laporan staf, inventori, dan arsip pribadi.

Sebaiknya kita merencanakan sistem penyimpanan catatan yang dapat digunakan selama pelaksanaan suatu program (termasuk program perkuliahan). Sebagai contoh kalau kita ingin meningkatkan minat baca literatur, kita dapat menggunakan catatan peminjaman buku di perpustakaan mengenai buku-buku literatur yang kita wajibkan dan kita anjurkan.

4. Penutup

Hasil penelitian Darmiyati Zuchdi, dkk (1991) menunjukkan bahwa hampir dalam semua *hand out* perkuliahan Pendidikan Kewiraan tidak tertera rumusan tujuan afektif (termasuk di dalamnya sikap). Suasana belajar juga belum kondusif untuk pengembangan ranah afektif. Demikian juga analisis soal-soal ujian Pendidikan Kewiraan menunjukkan bahwa aspek afektif belum memperoleh perhatian khusus.

Hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada Pendidikan Kewiraan di lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Namun demikian setidaknya-tidaknya dapat berupa balikan bagi penyelenggaraan program Pendidikan Kewiraan.

Mudah-mudahan balikan tersebut dan makalah singkat ini dapat merupakan sumbangan yang bermakna bagi perencanaan pelaksanaan program Pendidikan Kewiraan. Yang saya maksudkan dengan perencanaan dan pelaksanaan ini meliputi aspek materi, media, strategi belajar-mengajar, evaluasi, dan suasana kelas serta lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W. (1981). *Assessing Affective Characteristics in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Azwar, Saifudin (1988). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Henerson, Marlene E., Lynn L. Morris, dan Carl, T. Fitz-Gibbon. (1987). *How to Measure Attitudes*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Hersey, Paul dan Kenneth H. Blanchard. (1993). *Management of Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Siregar, Arifin. (1992). *Sikap dan Perilaku Siswa Kelompok Etnis Keturunan Cina dalam Asimilasi Kebudayaan*. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. (1991). *Pengembangan Ranah Afektif dalam Program TVST: Mata Kuliah Pendidikan Kewiraan*. Laporan Hasil Penelitian. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.